

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SMALB Bina Citra Pati

1. Sejarah Berdirinya SMALB Bina Citra Pati

SMALB Bina Citra Pati berdiri pada tahun 2008. SMALB Bina Citra Pati merupakan sekolah menengah atas luar biasa yang berlokasi di desa Sukoharjo, kecamatan Margorejo, kabupaten Pati. Pengelolaan SMALB Bina Citra Pati dibawah koordinasi Yayasan Bina Citra Pati Yoga Tuna dengan ketua yayasan Bapak Soejono, S.sos. Sejarah singkat berdirinya SMALB Bina Citra Pati merupakan perkembangan dari SMPLB Pati yang sudah berdiri semenjak tahun 2002.¹ Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah SMALB Bina Citra Pati Bapak Drs. Achmadi MS, M.Pd., sebagai berikut:

“Pada tahun 1983 didesa Sukoharjo Pati mendirikan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus jenjang sekolah dasar (SDLB) dan sekolah dasar luar biasa ini sudah Negeri. Lambat laun Lembaga dan Yayasan berinisiatif untuk mendirikan sekolah SLB untuk jenjang SMPLB yaitu pada tahun 2002. Dari pihak yayasan selalu berinisiatif untuk membuka sekolah SMALB agar anak berkebutuhan khusus dapat selalu mengembangkan kemampuannya dan bakat yang dimilikinya. Pada tahun 2007 secara resmi SMALB dibuka walaupun sekolah SMALB ini berstatus swasta tetapi masih dalam satu ruang lingkup yayasan yang sama yaitu yayasan Bina Citra Yoga Tuna”.²

SMALB Bina Citra Pati menyelenggarakan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yaitu mereka yang secara signifikan berada diluar renata normal, dari segi fisik, panca indera, mental, sosial dan emosi sehingga memerlukan pelayanan khusus, agar dapat tumbuh dan berkembang secara sosial, ekonomi, budaya, dan religi bersama-sama dengan masyarakat di sekitarnya. Program khusus yang diselenggarakan

¹ Hasil Data Dokumentasi SMALB Bina Citra Pati, pada hari Jum’at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 09.30 WIB

² Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi selaku Kepala Sekolah pada hari Jum’at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 09.55 WIB, diruang Kepala Sekolah

oleh sekolah ini diperuntukan bagi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras.

Tujuan didirikannya sekolah SMALB Bina Citra Pati yaitu untuk memberi kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus supaya dapat bersekolah seperti anak-anak normal lainnya. Karena tidak ada yang berharga selain ilmu yang didapatkan dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Bapak Achmadi mengungkapkan bahwa:

“Agar para orang tua dari anak abnormal tidak berputus asa dan dapat menyekolahkan anaknya sesuai dengan kemampuannya, juga anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah seperti anak-anak normal lainnya dan agar anak abnormal bisa meraih cita-citanya serta dapat menyalurkan bakat yang dimilikinya.”³

SMALB Bina Citra Pati merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas di Pati yang menyelenggarakan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat tumbuh dan berkembang secara sosial, ekonomi, budaya, dan religius bersama-sama dengan masyarakat sekitarnya.

2. Letak Geografis

SMALB Bina Citra Pati terletak di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, tepatnya di Jalan Sudiono. SMALB Bina Citra Pati dibangun di atas tanah milik seluas 5300 m². Lokasi sekolah berada di kilometer 5 arah barat Kota Pati.

Untuk mengetahui gambaran lebih jelas tentang batas wilayah dari Desa Sukoharjo yang merupakan tempat berdirinya SMALB Bina Citra Pati, maka akan peneliti berikan gambaran mengenai batasan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Barat	: Desa Banyu Urip
Sebelah Utara	: Desa Puri, Gimiring
Sebelah Timur	: Desa Puri
Sebelah Selatan	: Desa Margorejo, Perumahan Sukoharjo

³ Hasil wawancara Bapak Drs. Achmadi MS, M.Pd selaku Kepala Sekolah Bina Citra Pati pada hari Jum'at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 09.55 WIB, di ruang Kepala Sekolah

Lokasi SMALB Bina Citra Pati dari arah kota kudus, sejauh 21,9 km mengikuti jalan raya pantura/jalan raya Pati-Kudus, sampai gapura warna merah Desa Sukoharjo, kemudian masuk gapura (belok kiri) ke jalan raya Banyu Urip sejauh 130 m, belok kanan ke jalan Soediono sejauh 350 m. Jarak sekolah SMALB Bina Citra Pati tidak jauh dari jalan raya, yaitu sekitar 1 kilometer.

Berdasarkan letak geografis di atas, maka dapat dikemukakan bahwa SMALB Bina Citra Sukoharjo Margorejo Pati memiliki letak yang strategis karena terletak dekat dengan jalan raya, sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan umum, sepeda motor ataupun jalan kaki.

3. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMALB “ BINA CITRA “ PATI
- b. Status Sekolah : Swasta
- c. Alamat Sekolah : Sukoharjo Margorejo
- d. Provinsi : Jawa Tengah
- e. Kabupaten : Pati
- f. Kecamatan : Margorejo
- g. Desa : Sukoharjo
- h. Jalan : Sudiono
- i. Kode Pos : 59163
- j. Telepon/Fax : (0295) 385712 / (0295) 385712

4. Visi Misi dan Tujuan SMALB Bina Citra Pati

a. Visi

“Optimalisasi Pelayanan Pendidikan Luar Biasa yang syarat mutu, prestasi dan beriman.”

b. Misi

- 1) Memperluas kesempatan untuk memperoleh pemerataan pendidikan
- 2) Menumbuhkan semangat belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- 3) Berkompetensi pada bidang akademik dan non akademik

- 4) Mempersiapkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- 5) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) guru dan murid
- 6) Mendorong dan mengoptimalkan perkembangan minat dan bakat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- 7) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan sesuai dengan keyakinannya

c. Tujuan

Tujuan pendidikan SMALB Bina Citra Pati adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan, serta kecakapan hidup bagi peserta didik sebagai bekal untuk hidup mandiri dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁴

5. Keadaan Guru dan Peserta Didik

a. Keadaan Guru

Keadaan guru di sekolah luar biasa SMALB Bina Citra Pati adalah sebanyak 13 guru yang mayoritas berijazah sarjana strata 1. Untuk mengetahui keadaan guru SMALB Bina Citra Pati, maka dapat dilihat dalam Tabel 4.1 berikut yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil data dokumentasi.⁵

Tabel 4.1

Daftar Nama Guru SMALB Bina Citra Pati

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	TMT	Jabatan
1.	Drs. Achmadi MS, M.Pd	S2/lainnya	22-03-2002	Kepala Sekolah
2.	Ahmad Yani, S.Pd.I	S1/PAI	01-07-2009	Guru PAI
3.	Ainur Rohmah, S.Pd	S1/B.Ingggris	01-07-2013	Guru B.Ingggris

⁴ Hasil Data Dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan SMALB Bina Citra Pati, pada hari jum'at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB

⁵ Hasil Data Dokumentasi Daftar Guru SMALB Bina Citra Pati, pada hari Jum'at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB

4.	Erni Astuti, S.Pd	S1/B.Indonesia	01-07-2002	Guru Kelas B
5.	Fauzan, S.Pd	S1/lainnya	01-07-2005	Guru Kelas
6.	Dra. Ismulyani	S1/lainnya	14-07-2003	Guru MTK
7.	HMI Mukromin, S.Pd., M.Ag	S2/PAI	01-07-2008	Guru PAI
8.	M. Syaiful Amri, S.Pd.Kom	S1/TIK	02-07-2012	Guru TIK/Tata Usaha
9.	Mustaqim, S.Ag	S1/PAI	01-07-2015	Guru Kelas C
10.	Pipiet Palupi, S.Pi	S1/lainnya	01-07-2008	Therapist
11.	Siti Ngareni, S.Pd	S1/B.Indonesia	01-10-2003	Guru Kelas B
12.	Tri Sumiyati, SE	SI/Ekonomi	01-07-2015	Guru Kelas B
13.	Ulin Nafiati, S.Pd	S1/B.Inggris	17-12-2013	Guru B.Inggris

b. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik SMALB Bina Citra Pati dapat dilihat pada tabel 4.2 yang peneliti dapatkan melalui data dokumentasi, setiap kelompok belajar disebut rombongan belajar yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Tiap kelas terdiri dari 3-4 siswa. Berikut data yang didapatkan.⁶

Tabel 4.2

Daftar Rombongan Belajar SMALB Bina Citra Pati

No	Nama Rombel	Tingkat	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1.	10-B	10			
2.	11-B1	11	4	1	5
3.	11-B2	11	2	1	3

⁶ Hasil Data Dokumentasi Daftar Peserta Didik SMALB Bina Citra Pati, pada hari jum'at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB

4.	12-B	12	0	3	3
5.	10-C	10	3	4	7
6.	11-C	11	2	3	5
7.	11-C2	11	4	0	4
8.	12-C	12	2	4	6
9.	12-C1	12	3	2	5

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Sarana prasarana juga memegang peranan yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran. Adanya sarana dan prasarana sangat membantu jalannya proses pembelajaran yang baik. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMALB Bina Citra Pati ini peneliti melakukan observasi serta mendapatkan dokumentasi.⁷

Tabel 4.3

Keadaan Bangunan SMALB Bina Citra Pati

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	Baik
2.	Ruang Guru/TU	1 buah	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1 buah	Baik
4.	Ruang Laborat/Keterampilan	1 buah	Baik
5.	Ruang Kelas	8 buah	Baik
6.	Ruang BK	1 buah	Baik
7.	WC Guru laki-laki	1 buah	Baik
8.	WC Guru Perempuan	1 buah	Baik
9.	WC Siswa Laki-laki	1 buah	Baik

⁷ Hasil Data Dokumentasi Sarana dan Prasarana SMALB Bina Citra Pati, pada hari jum'at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB

10.	WC Siswa Perempuan	1 buah	Baik
11.	Asrama Siswa		Baik

Tabel 4.4

Keadaan Sarana dan Prasarana yang mendukung

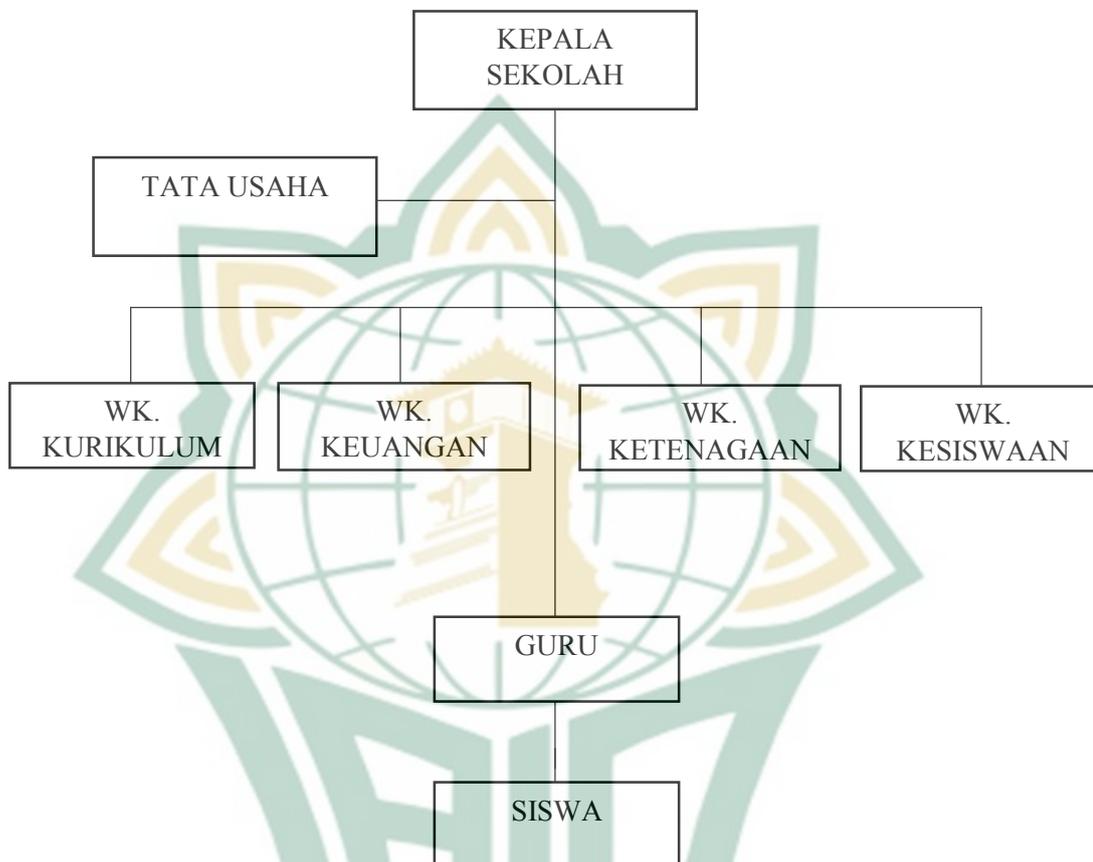
No	Jenis Sarana	Jumlah	Keadaan
1.	Komputer TU	3	Baik
2.	Printer TU	2	Baik
3.	Lemari TU	2	Baik
4.	Kursi	75	Baik
5.	Meja	70	Baik
6.	Kamus Alfabert	1	Baik
7.	LCD	1	Baik
8.	Papan Tulis	8	Baik

7. Struktur Organisasi SMALB Bina Citra Pati

Agar terjadi mekanisme kerja yang lancar dan tertib, maka disusun struktur organisasi sekolah. Adapun struktur organisasi SMALB Bina Citra Pati, peneliti dapatkan berdasarkan dari data dokumentasi sebagai berikut⁸:

⁸ Hasil Data Dokumentasi Struktur Organisasi SMALB Bina Citra Pati , pada hari jum'at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB

**Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas
SMALB Bina Citra Pati**



Keterangan:

Kepala Sekolah : Drs. Achmadi MS, M.Pd

Tata Usaha : M. Syaiful Amri. S.Kom

Waka. Kurikulum : Fauzan, S.Pd

Waka. Keuangan : Erni Astuti, S.Pd

Waka. Ketenagaan : Subari, S.Pd.I

Waka. Kesiswaan : Endang Sri DM,S.Pd

B. Diskripsi Data Hasil Penelitian

1. Upaya Guru dalam Membangun *Self Confidence* Siswa Tunarungu pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Bina Citra Pati

Self confidence atau kepercayaan diri merupakan aspek penting yang harus dimiliki siswa dan siswi di sekolah. Membangun kepercayaan diri kepada siswa tunarungu merupakan sebuah tantangan bagi seorang guru untuk mengantarkan mereka menggapai masa depannya dengan kesuksesan. Namun tidak sedikit siswa tunarungu yang masih mengalami rasa kurang percaya diri dengan kondisinya yang mengalami keterbatasan pendengaran.

Penting sekali menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa tunarungu agar mereka bisa menjadi pribadi yang mandiri nantinya. Karena rasa percaya diri merupakan sikap mental yang bersifat positif terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi siswa tunarungu, jika para siswa telah memiliki rasa percaya diri, maka siswa tunarungu tersebut akan mempunyai sikap yang optimis dan berfikir positif.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dari pendidikan yang berkaitan dengan aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Dalam proses pendidikan Islam kepercayaan diri juga sangat diperlukan, yang nantinya dapat meningkatkan kesadaran beragama serta melakukan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di sini guru harus dituntut untuk mampu menjalankan tugas dan perannya, yaitu sebagai seorang pendidik, pembimbing, mediator, fasilitator, motivator dan lain sebagainya.

Menurut hasil wawancara dengan bapak HMI Mukromin, M.SI. Selaku guru pendidikan agama Islam di SMALB Bina Citra Pati, menuturkan bahwa:

“Upaya yang dilakukan guru dalam membangun kepercayaan diri siswa tunarungu pada pembelajaran PAI. Menurut saya, sebagai guru PAI ya, pertamanya memberi motivasi itu pasti mbak, ya sama seperti guru pada umumnya, yang tujuannya anak jadi semangat belajar. kemudian memberikan nasihat-nasihat Islami. Untuk nasehat-nasehat Islami biasanya saya mengingatkan untuk selalu bersyukur, yaitu mensyukuri apa yang telah terjadi pada diri kita, dan mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. Walaupun mereka ini mengalami keterbatasan dan kekurangan dalam pendengaran, saya selalu ingatkan untuk selalu bersyukur, serta memberikan dorongan yang bersifat positif.

Pernyataan dari Bapak Mukromin senada dengan Ibu Tri Sumiyati, SE. Selaku wali kelas XI-B2 yang benar-benar berkaitan dengan para siswa tunarungu sehari-harinya dalam proses pembelajaran di SMALB Bina Citra Pati, mengungkapkan bahwa:

“Upaya guru dalam membangun *Self Confidence* atau kepercayaan diri siswa tunarungu. Menurut saya, seorang pendidik yang mengajar pasti selalu memberi tahu secara pelan-pelan kemudian melakukan peran dan tugasnya sebagai seorang guru, yaitu sebagai motivator yang selalu memberikan dorongan “*untuk selalu semangat belajar sampai lulus, dilatih dan kemudian bisa kerja, gak kalah sama anak-anak normal lainnya*”. Dan memberikan motivasi agar anak-anak tidak perlu malu dan minder karena “*mereka*” itu sama dengan anak-anak normal yang lain”.⁹

Memberi motivasi, dorongan semangat, serta bimbingan dan arahan kepada peserta didik merupakan sebagian tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru. Pernyataan dari para guru diperkuat oleh kepala sekolah SMALB Bina Citra Pati Bapak Drs. Achmadi MS. M.Pd. Tentang upaya yang dilakukan para guru dalam membangun *Self Confidence* siswa tunarungu, beliau menuturkan bahwa:

“Sejauh ini guru telah melakukan perannya yaitu memotivasi, memberi dorongan pada anak, karena belajar itu sudah menjadi kebutuhan, jadi untuk merubah pola pikir dan segala sesuatunya itu perlu belajar dan belajar itu perlu dorongan motivasi dari guru. Dari motivasi tersebut anak akan berusaha untuk merubah pola pikir atau *mindset* dan kemudian menemukan jati dirinya atau *Self Concept*

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Tri Sumiyati, SE selaku wali kelas XI-B2 tunarungu, pada hari Senin, tanggal 1 Oktober 2018, pukul 09.10 WIB, di ruang kelas XI-B2

seperti “kelebihan saya itu apa, kekurangan saya itu apa” setelah anak menemukan *Self Concept* nya maka lama-lama anak menerima kondisi fisik, mental, psikisnya. Dan dari support, motivasi, dorongan yang dilakukan oleh guru kemudian anak akan muncul keinginan untuk maju, kemudian juga dari arahan dan bimbingan guru untuk belajar, berkarya, dan trampil, dari proses itulah anak akan timbul kepercayaan dirinya.”¹⁰

Memotivasi, membimbing, dan memberikan dorongan yang positif pada siswa tunarungu merupakan kewajiban bagi guru, agar kepercayaan diri dari siswa tunarungu itu dapat meningkat. Pengalaman hidup serta *mindset* (pola pikir) siswa tunarungu berubah kearah yang lebih positif dan konsep diri dari siswa tunarungu akan terbentuk dengan baik. Dan dari motivasi, nasehat, dan dorongan positif itu nantinya bermanfaat dalam proses pembelajaran agama Islam.

Sebuah kepercayaan diri sangat mempengaruhi proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Peran dan tugas guru di sini sangat tinggi, karena pada dasarnya strategi, teknik dan pendekatan pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu berbeda dengan siswa normal lainnya. Guru perlu melibatkan siswa tunarungu dalam berbagai hal, khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut wawancara dengan Bapak Ahmad Yani selaku guru pendidikan agama Islam menuturkan bahwa:

“Biasanya dalam proses pembelajaran yang terdapat materi yang sifatnya praktek, maka saya libatkan anak-anak semua untuk maju satu-satu mempraktekkan, misalnya materi sholat atau wudhu. Dan dari praktek langsung tersebutlah diharapkan anak-anak bisa langsung paham dan mengerti”

¹⁰ Hasil wawancara Bapak Drs. Achmadi MS, M.Pd selaku Kepala Sekolah Bina Citra Pati pada hari Jum'at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 09.55 WIB



Pembelajaran materi wudhu atau sholat tidak hanya sekedar praktek saja, tapi juga tahu bacaannya. Untuk mengetahui apakah siswa mengerti dan bisa bacaan wudhu dan sholat, guru PAI bisa menanyakan langsung pada siswa tunarungu. Dan biasanya guru PAI menyuruh siswa tunarungu untuk menulis di masing-masing bukunya. Seperti yang diungkapkan Bapak Ahmad Yani dalam wawancaranya, menuturkan bahwa:

“Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam materi praktek wudhu dan sholat, biasanya saya suruh anak-anak untuk menuliskan bacaan wudhu dan sholat di buku tulis masing-masing, setelah itu saya koreksi”

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Bina Citra Pati dengan sekolah SMA umum itu berbeda. Guru PAI di SMALB Bina Citra Pati menyesuaikan kondisi siswa-siswinya yang tunarungu. Menurut wawancara dengan Bapak Mukromin selaku guru PAI, menuturkan bahwa:

“Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu itu berbeda dengan siswa normal, untuk penyampaian materi saya lebih menyesuaikan kondisi siswa tunarungu dan untuk metode atau strategi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak ada strategi khusus, kondisional saja dan pelan-pelan yang penting anak paham dan materinya saya ulang-ulang terus sampai anak paham”

Demi menunjang tingkat kepercayaan diri siswa tunarungu pada pembelajaran pendidikan agama Islam, dari pihak sekolah sendiri telah melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjama'ah. Hal itu disampaikan Bapak Ahmad Yani, sebagai berikut:

“Sholat dhuhur berjama’ah merupakan kegiatan keagamaan yang ada di SMALB Bina Citra Pati. Bagi siswa tunarungu, sholat dhuhur berjama’ah diwajibkan. Dan dalam kegiatan keagamaan ini tujuannya adalah agar anak-anak dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sholat dhuhur berjama’ah juga merupakan salah satu penunjang kepercayaan diri anak pada pendidikan agama Islam mbak. Karena dalam proses pembelajaran PAI tentang tatacara sholat anak-anak adalah pembiasaan dan juga sikap mandiri”

Perkembangan kepercayaan diri dapat membuahkan hasil yang positif. Siswa tunarungu dalam beberapa hal sudah meningkatkan sikap percaya diri. Hal ini dikarenakan siswa-siswi tunarungu di SMALB Bina Citra Pati mendapatkan banyak pendidikan seperti keterampilan, pendidikan agama yang cukup baik. Di tambah mereka selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti pentas seni dan kegiatan jambore yang nantinya dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunarungu.

Salah satu aspek dari *self confidence* yaitu kemampuan diri. Pendidikan keterampilan yang diajarkan pada siswa tunarungu di SMALB Bina Citra Pati berfungsi agar kepercayaan diri siswa tunarungu dapat meningkat. Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Achmadi MS., M.Pd selaku kepala sekolah menuturkan bahwa:

“Dengan pembekalan keterampilan yang diajarkan dari sekolah, siswa akan memiliki kemampuan yang bisa membuat tingkat kepercayaan diri dari siswa tunarungu meningkat karena kemampuannya dalam hal keterampilan mampu bersaing dengan anak-anak normal lainnya.”¹¹

Bekal pendidikan keterampilan yang diberikan sekolah bagi siswa tunarungu bertujuan agar siswa tunarungu setelah lulus tidak bergantung pada orang lain. Dan melanjutkan kehidupan di lingkungan masyarakat.

¹¹ Hasil wawancara Bapak Drs. Achmadi MS, M.Pd selaku Kepala Sekolah Bina Citra Pati pada hari Jum’at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB, di ruang Kepala Sekolah



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, maka dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru dalam membangun *self confidence* siswa tunarungu di SMALB Bina Citra Pati pada pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu selalu memberi motivasi, memberikan nasehat, memberi dorongan yang positif serta melibatkan siswa tunarungu dalam berbagai kegiatan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil positif kepercayaan diri siswa-siswi tunarungu di SMALB Bina Citra Pati diantaranya mendapatkan banyak pendidikan seperti keterampilan dan pendidikan agama Islam yang dirasa cukup baik.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru dalam Membangun *Self Confidence* Siswa Tunarungu pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Bina Citra Pati

Peningkatan kepercayaan diri dari siswa tunarungu pada pembelajaran PAI di SMALB Bina Citra Pati, keberhasilan yang dilakukan oleh para guru tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu hal yang mendukung maupun menghambat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam membangun *Self Confidence* siswa tunarungu di SMALB Bina Citra Pati. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang berperan penting untuk membantu kesuksesan guru dalam membangun tingkat percaya diri dari siswa tunarungu pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Bina Citra Pati. Berikut ini peneliti paparkan mengenai faktor pendukung guru dalam membangun *Self Confidence* siswa tunarungu pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Bina Citra Pati.

1. Konsep diri (*Self Concept*)

Konsep diri dari siswa tunarungu sudah terbentuk dengan baik. Konsep Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Siti Ngareni, S.Pd selaku wali kelas XI-B1, beliau mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak sudah memasuki jenjang SMA kelas 2 yang artinya mereka sudah mengalami pendewasaan dan sebelumnya mereka sudah mengenyam pendidikan dibangku SD, SMP. Jadi konsep dirinya dan kepribadiannya sudah terbentuk kearah yang lebih baik.”¹²

Senada dengan Ibu Siti Ngareni, S.Pd, hasil wawancara dengan Bapak Mukromin selaku guru PAI XII, mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak tunarungu tingkat percaya dirinya sudah baik kok mbak, malah rasa ingin tahunya itu tinggi, mereka selalu tanya-tanya terus. Mereka sudah di didik mulai jenjang SD, SMP. Dan sekarang anak sudah besar karena mereka sudah jenjang SMA, Jadi, menurut saya tingkat percaya diri anak-anak sudah baik.”¹³

Pernyataan dari Ibu Siti Ngareni dan Bapak Mukromin tersebut di benarkan oleh Bapak Achmadi selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan tentang *Self Concept* atau konsep diri siswa tunarungu

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Siti Ngareni, S.Pd selaku wali kelas XI-B1 tunarungu, pada hari Jum'at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 10.30 WIB, di ruang kelas XI-B1

¹³ Hasil wawancara Bapak Mukromin selaku guru PAI tunarungu pada hari Jum'at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 09.30 WIB

sudah terbentuk dari pengalaman hidup serta motivasi yang selalu dilakukan oleh para guru di SMALB Bina Citra Pati.¹⁴

2. Kondisi keluarga

Kondisi atau keadaan keluarga sangat berperan penting untuk membentuk kepribadian anak serta kepercayaan diri dari masing-masing siswa tunarungu. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Tri Sumiyati, S.E selaku wali kelas XI-B2, beliau mengungkapkan bahwa:

“Faktor keluarga juga sangat mempengaruhi mbak. Support keluarga sangat mempengaruhi anak dan membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri.”¹⁵

Faktor keluarga merupakan aspek yang sangat penting demi terbentuknya kepercayaan diri dari siswa tunarungu. Kondisi keluarga yang baik dan stabil, serta dukungan dari keluarga yang menjadi faktor pendukung guru dalam membangun kepercayaan diri dari siswa tunarungu.

Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi selaku kepala sekolah tentang faktor pendukung guru dalam membangun *Self Confidence* siswa tunarungu, beliau menuturkan bahwa:

“Yang menjadi faktor pendukungnya itu sendiri tidak terlepas dari keberhasilan pendidikan yang diwarnai oleh guru, sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat. Dari beberapa komponen itulah yang saya rasa sangat mendukung guru dalam membangun kepercayaan diri siswa khususnya tunarungu baik dalam proses pembelajaran maupun sosialnya.”¹⁶

Selain kondisi keluarga yang menjadi faktor pendukung guru dalam membangun *Self Confidence* siswa tunarungu terdapat faktor

¹⁴ Hasil wawancara Bapak Drs. Achmadi MS, M.Pd selaku Kepala Sekolah Bina Citra Pati pada hari Jum'at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Tri Sumiyati, SE selaku wali kelas XI-B2 tunarungu, pada hari Senin, tanggal 1 Oktober 2018, pukul 09.10 WIB, di ruang kelas XI-B2

¹⁶ Hasil wawancara Bapak Drs. Achmadi MS, M.Pd selaku Kepala Sekolah Bina Citra Pati pada hari Jum'at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB

pendukung lainnya yaitu kondisi lingkungan masyarakat, serta aktifnya siswa tunarungu di komunitas penyandang tunarungu.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang dapat menghambat berjalannya suatu proses atau mengurangi tingkat keberhasilan (suatu proses) yang diharapkan. Setiap pelaksanaan pasti ada faktor yang menghambat dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dalam upaya guru untuk membangun *Self Confidence* siswa tunarungu pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Bina Citra Pati.

Sesuai dengan hasil wawancara langsung dengan para guru yang mengajar siswa tunarungu dan hasil observasi dari peneliti. Berikut ini peneliti paparkan faktor penghambat guru dalam membangun *Self Confidence* atau kepercayaan diri siswa tunarungu.

1. Komunikasi yang terbatas antara guru dan siswa tunarungu.

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena manusia merupakan makhluk sosial. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Masalahnya terdapat pada siswa yang mengalami tuli atau keterbatasan pendengaran (tunarungu).

Hasil observasi pada saat pembelajaran siswa tunarungu dikelas. Guru masih menggunakan bahasa verbal (ucapan) dan tulisan, kebanyakan guru yang mengajar siswa tunarungu belum bisa menguasai bahasa isyarat. Jadi peneliti mengamati kondisi dari komunikasi yang sangat terbatas dan sangat sering timbul kesalahpahaman. Dan untuk memahami siswa, biasanya guru menuliskan di papan tulis agar siswa paham.¹⁷

¹⁷ Hasil observasi di kelas XI-B2 di SMALB Bina Citra Pati, pada hari senin, tanggal 1 Oktober 2018, pukul 10.15 WIB diruang kelas XI-B2

Wawancara dengan Bapak Mukromin selaku guru PAI tentang komunikasi yang dilakukan saat pembelajaran PAI menuturkan bahwa:

“Tidak ada strategi khusus dalam proses pembelajaran PAI, saat mengajar menggunakan metode ceramah sama kayak ngajar disekolah umum lainnya, bedanya ya Cuma dalam mengajar harus pelan-pelan dan artikulasi dengan jelas karena

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Siti Ngareni selaku wali kelas XI-B2 bahwa:

“Saya selalu berkomunikasi menggunakan ucapan langsung secara pelan-pelan agar siswa paham, dan siswa membaca gerakan bibir saya. Berkomunikasi dengan ucapan langsung merupakan salah satu langkah pembiasaan yang saya lakukan, agar anak-anak terbiasa membaca gerakan bibir orang lain saat berkomunikasi. Saat anak-anak nanti lulus, dan mulai hidup dengan lingkungan masyarakat harapan saya anak-anak lebih bisa memahami ucapan orang lain dengan membaca gerakan bibir, karena tidak semua orang-orang normal bisa bahasa isyarat.”¹⁸

Walaupun guru membiasakan siswa tunarungu untuk memahami komunikasi dengan orang normal melalui gerakan bibir. Namun siswa tunarungu masih kesulitan dalam memahami ucapan atau gerakan bibir lawan bicaranya. Mereka perlu pembiasaan saat harus membaca gerakan bibir lawan bicaranya yang baru dikenal. Siswa tunarungu akan merasa sangat nyaman saat lawan bicaranya menggunakan bahasa isyarat.¹⁹

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Ngareni, S.Pd selaku wali kelas XI-B1 tunarungu, pada hari Jum'at, tanggal 5 Oktober 2018, pukul 10.30 WIB, di ruang kelas XI-B1

¹⁹ Hasil observasi di SMALB Bina Citra Pati, pada hari juma'at, tanggal 28 September 2018, pukul 10.00 WIB



Peneliti melakukan wawancara dengan siswa tunarungu, mengenai komunikasi yang digunakan setiap harinya. Wahyu, siswa tunarungu kelas XI-B2 mengungkapkan lebih sering menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi. Begitu pula dengan Luluk siswa tunarungu kelas XI-B2 sering berkomunikasi dengan bahasa isyarat dengan bahasa verbal (ucapan).²⁰

Siswa tunarungu lebih nyaman saat berkomunikasi dengan bahasa isyarat, dan mereka kesulitan memahami komunikasi dengan orang normal lainnya. Luluk sebagai siswa kelas XI-B2 mengungkapkan bahwa:

“Saya sering gak ngerti dan bingung kalau orang-orang cuma ngomong langsung (ucapan langsung), saya lebih suka orang-orang berkomunikasi dengan saya pakai bahasa isyarat.”²¹

²⁰ Hasil wawancara dengan siswa kelas XI-B2 Muh. Wahyu Wijaya dan Luluk Pujo Waluyo, pada hari senin, tanggal 1 Oktober 2018, pukul 10.30 WIB, di ruang kelas XI-B2 tunarungu

²¹ Hasil wawancara dengan Luluk Pujo Waluyo siswa tunarungu kelas XI-B2, pada hari senin, tanggal 1 Oktober 2018, pukul 10.30 WIB, di ruang kelas XI-B2



2. Kondisi Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dari siswa tunarungu. Lingkungan yang baik maka akan timbul respon dari siswa tunarungu yang positif, sedangkan lingkungan yang buruk maka siswa tunarungu akan kehilangan kepercayaan diri dan timbullah respon yang negatif seperti siswa tunarungu akan selalu *minder*, malu akan kondisinya, dan selalu menghindari interaksi dengan orang-orang normal lainnya.

Hasil wawancara dengan Bapak HMI Mukromin, M.SI selaku guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa:

“Biasanya yang menjadi faktor penghambat kepercayaan diri dari siswa tunarungu adalah penolakan dari masyarakat sekitar mbak, artinya lingkungan masyarakat merasa mengabaikan anak-anak tunarungu dan enggan saat berkomunikasi dengan mereka anak-anak tunarungu ini, dan mereka (lingkungan masyarakat) merasa malas untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu ini. Mereka beranggapan kalau berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu ini akan sia-sia, disatu sisi mereka tidak paham apa yang diutarakan dari anak –anak tunarungu, disisi lain anak-

anak tunarungu merasa kesulitan dan tidak paham dengan ucapan mereka”²²

Lingkungan masyarakat merupakan aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunarungu. Penolakan dari masyarakat yang mereka alami dapat membuat kepercayaan diri mereka *down*. Respon lingkungan masyarakat yang negatif dapat membuat siswa tunarungu semakin menghindari interaksi dengan lingkungan bahkan dengan orang yang mereka baru kenal. Sebaliknya, respon lingkungan masyarakat yang positif dan baik akan membuat siswa tunarungu merasa nyaman dan percaya diri.

Pergaulan mempunyai pengaruh dalam pembentukan kepribadian, oleh sebab itu pergaulan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dari siswa tunarungu. Pada dasarnya pergaulan itu suatu bentuk proses interaksi, pergaulan bisa positif maupun negatif. Pergaulan negatiflah yang menjadi faktor penghambat guru dalam membangun kepercayaan diri.

Hasil wawancara dengan Ibu Tri Sumiyati, SE selaku wali kelas XI-B2 tentang faktor yang menjadi penghambat guru dalam membangun tingkat kepercayaan diri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Faktor yang menjadi penghambat guru dalam membangun kepercayaan diri anak adalah pergaulan, pergaulan di lingkungan rumahnya itu sangat mempengaruhi. Anak mendapat hal-hal positif di sekolah akan tetapi pergaulannya mempengaruhinya untuk malas belajar dan kesekolah.”²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan, salah satu yang menjadi faktor penghambat guru dalam n

²² Hasil wawancara dengan Bapak HMI Mukromin, M.SI selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada hari jum’at, tanggal 28 September 2018, pukul 08.30 WIB di kelas XII-B

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Tri Sumiyati, SE selaku wali kelas XI-B2 tunarungu, pada hari Senin, tanggal 1 Oktober 2018, pukul 09.10 WIB, di ruang kelas XI-B2

membangun *self confidence* siswa tunarungu adalah pergaulan dengan teman sebaya yang negatif. Hal-hal negatif tersebut yang membuat anak malas untuk sekolah dan belajar. Sebaliknya apabila pergaulan di lingkungan sekitar yang positif dapat menjadi faktor pendukung guru dalam membangun *self confidence* siswa tunarungu.

C. Analisis Data

1. Analisis Upaya Guru dalam Membangun *Self Confidence* Siswa Tunarungu pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Bina Citra Pati

Kehidupan bermasyarakat seseorang tidak akan dapat melepaskan diri dalam hubungannya dengan individu lain, karena salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial. *Self confidence* atau kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian pada seseorang dan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, baik secara individual maupun kelompok. Apabila dalam kehidupan tidak adanya kepercayaan diri maka banyak timbul berbagai masalah pada diri seseorang.²⁴

Kepercayaan diri pada setiap individu berbeda-beda, begitu pula dengan kepercayaan diri siswa tunarungu di SMALB Bina Citra Pati. Hasil observasi peneliti, menyebutkan bahwa tingkat kepercayaan diri dari siswa tunarungu pada pembelajaran pendidikan agama Islam bervariasi ada yang sudah sangat bagus, tapi ada juga yang masih rendah. Terlepas dari perbedaan kepercayaan diri dari siswa tunarungu di SMALB Bina Citra Pati para guru sudah mengupayakan agar anak-anak tunarungu memiliki kepercayaan diri yang baik.²⁵

²⁴ M. Nur Ghufon, *Psikologi*, 154.

²⁵ Hasil observasi di SMALB Bina Citra Pati, pada hari Selasa, tanggal 9 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB

Guru harus menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Guru mempunyai tugas untuk membentuk dan membangun anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.²⁶

Guru sebagai pendidik harus menjadi panutan peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma.²⁷ Guru harus mempunyai dan memenuhi kompetensi yang baik terutama kompetensi kepribadian, dikarenakan mengajar siswa tunarungu membutuhkan kesabaran dan keikhlasan yang tinggi. Pada dasarnya mengajar siswa berkebutuhan khusus itu berbeda dengan siswa normal pada umumnya.

Upaya yang dilakukan guru dalam membangun *self confidence* siswa tunarungu pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Bina Citra Pati adalah dengan selalu memberi motivasi, nasehat Islami, pengarahan dan dorongan positif serta melibatkan siswa tunarungu dengan berbagai kegiatan. Upaya yang dilakukan guru tersebut sangat mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunarungu khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Motivasi dianggap memiliki peranan yang penting bagi sebuah keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Semangat yang hilang dari karena keputusan perlu dihidupkan dengan motivasi.²⁸ Motivasi merupakan dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis dan Psikologis)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2010, 37.

²⁷ Dadi Permadi & Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, 64

²⁸ Suciati, *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera), 2015, 149.

Membangun kepercayaan diri memerlukan sebuah motivasi yang kuat baik dari diri sendiri maupun dari luar. Disinilah tugas dan peran guru sebagai motivator sangat dibutuhkan.

Selain memberikan motivasi, nasehat dan dorongan positif, upaya lain yang dilakukan guru dalam membangun *self confidence* siswa tunarungu di SMALB Bina Citra Pati adalah memberikan pendidikan keterampilan agar siswa memiliki kemampuan diri. Para guru mengarahkan dan membimbing siswa tunarungu pada aspek keterampilan sebagai penunjang kepercayaan diri siswa tunarungu. Hal tersebut sesuai dengan teori Hendra Widjaja yang menyebutkan bahwa kemampuan diri merupakan salah satu ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri.

Penunjang kepercayaan diri siswa tunarungu adalah pendidikan keterampilan. Karena keterampilan sangat penting diberikan kepada siswa tunarungu dan perlu perhatian khusus. Dari keterampilan tersebut, mereka dapat menemukan bakat yang tampak, bakat tersebut perlu dikembangkan dan di apresiasi. Dengan demikian, diharapkan mereka memiliki kesibukan dan dapat berprestasi serta mampu menjadi kebanggaan tersendiri bagi masing-masing individu yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu).

Hasil positif dari kepercayaan diri yang dimiliki siswa tunarungu pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Bina Citra Pati adalah siswa dapat melaksanakan praktek ibadah dengan benar dan percaya diri seperti wudhu dan sholat. Dalam pelaksanaannya sekolah sudah menerapkan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjama'ah. Kegiatan keagamaan tersebut dilakukan sebagai bentuk dan aplikasi hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam.

Demikian dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam membangun *self confidence* siswa tunarungu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Bina Citra Pati yaitu guru sebagai motivator yang memberikan motivasi, nasehat serta dorongan positif (*Support*), melibatkan siswa tunarungu dengan berbagai hal atau kegiatan. Guru

sebagai pendidik dan pembimbing artinya guru mengarahkan minat siswa dan membekalinya potensi diri berupa keterampilan tangan yang diajarkan, dan terakhir guru sebagai fasilitator yaitu menyediakan fasilitas bagi siswa tunarungu yang memungkinkan kemudahan dalam belajar serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa tunarungu. Dalam pengembangan sikap percaya diri siswa tunarungu membuahkan hasil yang positif. Siswa tunarungu dalam beberapa hal sudah dapat percaya diri. Hal ini dikarenakan para siswa di SMALB Bina Citra Pati mendapatkan banyak pendidikan seperti pendidikan keterampilan, dan pendidikan agama Islam yang dirasa cukup baik.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru dalam Membangun *Self Confidence* Siswa Tunarungu di SMALB Bina Citra Pati

Dalam hidup, sangat diperlukan sekali kepercayaan terhadap diri sendiri untuk mencapai sebuah kesuksesan. Kunci untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah dengan memahami diri sendiri.²⁹ Kesuksesan guru dalam membangun *self confidence* siswa tunarungu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor yang mendukung keberhasilan guru dan faktor yang menghambat guru dalam mencapai sebuah tujuan. Berikut ini peneliti akan memaparkan analisa faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam membangun *self confidence* siswa tunarungu pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Bina Citra Pati.

a. Faktor Pendukung

Membangun tingkat kepercayaan diri dari siswa tunarungu adalah usaha dan upaya yang harus dilakukan, karena sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru. Dibalik kesuksesan guru dalam membangun kepercayaan diri siswa tunarungu, ada faktor-faktor yang menjadi pendukung.

²⁹ Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, 63.

1. Konsep diri yang baik

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, konsep diri yang positif yang menjadi faktor pendukung guru dalam membangun *self confidence* siswa tunarungu.

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri yang negatif. Sebaliknya, individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri yang positif.³⁰

Konsep diri terus mengalami perkembangan sepanjang perjalanan kehidupan individu karena pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mempersepsi tentang dirinya tidak muncul begitu saja akan tetapi terus mengalami perkembangan secara bertahap sesuai dengan kemampuan reseptifnya atau sifat terbuka terhadap pendapat orang lain. Dalam proses pembentukannya, konsep diri sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pengalaman, kemampuannya dalam mengaktualisasi diri.³¹

Konsep diri dari siswa tunarungu di SMALB Bina Citra Pati sudah terbentuk dengan baik yang berasal dari pengalaman hidup serta motivasi dan dorongan positif yang telah dilakukan oleh para guru. Konsep diri yang terbentuk dengan positif menjadikan siswa tunarungu di SMALB Bina Citra Pati mempunyai tingkat kepercayaan diri yang baik.

2. Kondisi keluarga yang mendukung

Kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian, terbentuk dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang, karena

³⁰ Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, 64.

³¹ Fatma Laili Khoirun Nida, *Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Vol. 2 No. 1, 2014, hlm. 62.

lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan yang utama dalam perkembangan kepribadian seseorang.³²

Orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anak, maka anak akan bersikap positif terhadap dirinya sendiri, ia akan mempunyai kepercayaan juga kepada dirinya sendiri. Sikap penerimaan orang tua dicerminkan dalam perhatian orang tua terhadap anak, tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan anak, serta adanya kasih sayang, kehangatan orang tua dengan anak. Hal-hal tersebut sangat membantu dalam pembentukan konsep diri serta kepercayaan diri anak.

Berkaitan dengan hal tersebut orang tua harus bijaksana, mempunyai sikap menerima kondisi anaknya serta menciptakan kehangatan dalam keluarga. Orang tua juga harus memberikan dorongan kepada anaknya, melatih percaya diri, tetapi tidak lupa orang tua juga harus selalu memberikan pengarahan kepada anaknya.

b. Faktor Penghambat

1. Komunikasi yang terbatas antara guru dan siswa tunarungu

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi didefinisikan sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima.³³ Komunikasi juga merupakan proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan maupun non-verbal.³⁴

Komunikasi juga sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang berkomunikasi dengan cara berbicara

³²Asip F. Hadipranata dkk, *Peran Psikologi Indonesia*, 76

³³ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books), 2005, 132.

³⁴ Moh Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia), 2016, 11.

(komunikasi lisan) dan mendengarkan. Meski demikian, bukan berarti tidak ada cara lain dalam berkomunikasi.

Kehilangan pendengaran dapat menghalangi perkembangan komunikasi dan bertutur kata, dengan kata lain anak-anak yang mengalami masalah pendengaran kemungkinan besar perkembangannya akan terhambat dalam bahasa dan komunikasi.³⁵ Berkomunikasi dengan penyandang tunarungu mungkin menjadi tantangan tersendiri. Bagi penyandang tunarungu, mereka mempunyai cara yang berbeda saat berkomunikasi. Sebagian dari mereka menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan dan menerima informasi atau pesan. Bahasa isyarat merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunakan anggota tubuh seperti tangan dan gerak bibir.

Komunikasi biasanya terdapat dua jenis yaitu, komunikasi verbal (ucapan) yang biasanya digunakan banyak orang-orang. komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan pengirim (komunikator) kepada penerima. Komunikasi verbal sangat penting, dan paling dominan karena orang-orang biasa menggunakannya, karena lebih mudah disampaikan dibandingkan dengan komunikasi non-verbal. Sedangkan bentuk komunikasi non-verbal diantaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, simbol-imbol, gerakan-gerakan tertentu, serta nada suara (intonasi suara).

Hasil observasi peneliti menunjukkan pola komunikasi siswa tunarungu di SMALB Bina Citra Pati adalah komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh siswa dengan siswa. Sedangkan pola komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa menggunakan komunikasi verbal, pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun diluar pembelajaran. Komunikasi non-verbal yang dilakukan antara sesama siswa tunarungu merupakan komunikasi

³⁵ Fatma Laili Khoirun Nida, *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Kudus, Vol. 1 No.2, 2013, 173.

yang paling dominan, sedangkan komunikasi verbal yang dilakukan guru ke siswa tunarungu adalah yang paling dominan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, komunikasi non-verbal (bahasa isyarat) merupakan komunikasi yang sangat berperan penting bagi siswa tunarungu dalam proses penyampaian informasi dan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Meskipun komunikasi verbal juga penting, tapi dalam pelaksanaannya komunikasi secara non-verbal memberikan sumbangan yang paling dominan pada siswa tunarungu di SMALB Bina Citra Pati.

Komunikasi yang dilakukan guru ke siswa tunarungu di SMALB Bina Citra Pati dengan menggunakan komunikasi verbal saja yaitu komunikasi lisan dan tulisan, dirasa kurang efektif, apabila guru tidak menguasai komunikasi non-verbal seperti bahasa isyarat. Jadi, ditakutkan akan timbul kebingungan dan kesalahpahaman pada siswa tunarungu.

2. Kondisi lingkungan masyarakat yang tidak mendukung

Lingkungan masyarakat salah satu yang menjadi faktor yang mempengaruhi *self confidence*. Pada umumnya orang-orang masih beranggapan bahwa anak tunarungu tidak dapat melakukan apapun. Maka dari itu, anak tunarungu akan merasa dihinggapi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan anak tunarungu. Anak tunarungu terkadang mengalami berbagai macam konflik diri, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam.³⁶

Pada umumnya lingkungan melihat anak penyandang tunarungu sebagai pribadi yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seorang yang berbeda dengan orang normal lainnya. Dari penilaian lingkungan tersebut, anak tunarungu merasa kurang berharga serta

³⁶ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 99.

memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Adanya hambatan dalam perkembangan sosial serta minimnya penguasaan komunikasi dan bahasa mengakibatkan kecenderungan untuk menyendiri dan menghindari interaksi.

Menurut HMI Mukromin, anak-anak tunarungu mengalami penolakan terhadap lingkungan masyarakat sekitar dikarenakan orang-orang merasa enggan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak tunarungu. Orang-orang beranggapan kalau berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu ini akan sia-sia, di satu sisi mereka tidak paham apa yang diutarakan dari anak-anak tunarungu, disisi lain anak-anak tunarungu merasa kesulitan dan tidak paham dengan ucapan mereka.³⁷

Perkembangan sosial anak tunarungu sangat ditentukan oleh lingkungan. Anak tunarungu cenderung suka berkelompok dengan sesama tunarungu, cemas, mudah berperasangka dan lain-lain yang negatif terhadap orang lain. Sebenarnya anak tunarungu akan jauh lebih baik dalam bersosialisasi dengan orang lain jika terdapat lingkungan yang mendukungnya. Dengan demikian untuk kepentingan anak tunarungu, seluruh anggota keluarga, guru dan masyarakat disekitarnya hendaknya berusaha mempelajari dan memahami keadaan mereka agar kepercayaan diri mereka baik, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dari siswa tunarungu dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya yaitu lingkungan masyarakat.

³⁷ Wawancara dengan Bapak HMI Mukromin, M.SI selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada hari jum'at, tanggal 28 September 2018, pukul 08.30 WIB di kelas XII-B